

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Deutschman (dalam Murni, 2009) mengatakan bahwa Kesantunan merupakan amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial dianggap sopan. Adab sopan santun terwujud juga dalam percakapan, bagaimana si penutur dan mitra tutur dalam pengucapan. Kata-kata santun bahwa menjelaskan si penutur adalah orang yang mengetahui sopan santun dalam pergaulan. Hal ini tentunya berdampak dalam pergaulan masyarakat. Perilaku yang menunjukkan ketidaksantunan lebih tertuju kepada perilaku seseorang yang ditunjukkan secara personal yang biasa menimbulkan suasana konflik dan ketegangan yang lebih besar, dengan kata lain setiap orang harus bertindak dengan penuh kesopanan antara satu dengan lainnya berdasarkan norma kesopanan yang disepakati dalam sebuah masyarakat.

Menurut Brown & Levinson (1987), kesopanan berbahasa ditunjukkan dengan dua cara utama : dalam morfologinya (menggunakan bentuk-bentuk kata kerja khusus untuk menunjukkan kesopanan, dll.), dan dalam leksikonnya (menggunakan kata-kata tertentu dalam acara-acara resmi, dll.). Kedua jenis kesopanan berbahasa tersebut juga ditemukan dalam bersosialisasi di lingkungan besar, sederhana dan kecil, seperti lingkungan sekolah, daerah, dan keluarga. Ketika orang sedang bertutur tentunya mereka mempertimbangkan apakah tuturannya tergolong ke dalam tuturan santun atau tidak. Apabila tuturan yang mereka ucapkan tergolong tuturan yang tidak santun, tuturan tersebut dapat ditata kembali sehingga menjadi tuturan yang santun.

Untuk menyampaikan maksud tertentu, orang yang bertutur biasanya akan mengubah susunan tuturannya agar menjadi jelas, tegas, dan bahkan dapat menjadi sebuah tuturan yang kasar. Susunan sebuah tuturan tentu akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya sebuah kesantunan tuturan yang digunakan seseorang ketika bertutur. Fakta tersebut tidaklah menyimpang dari pernyataan Hymes yang menggunakan konsep "SPEAKING" dalam teorinya etnografi komunikasi yang

menyebutkan bahwa urutan tutur (acts sequence) digunakan untuk menentukan makna dalam sebuah tuturan (Rahardi, 2005: 121).

Seiring berkembangnya teknologi, masyarakat saat ini dipermudah dalam mengakses berbagai informasi terkini dan teraktual hanya dengan satu alat elektronik yaitu gawai. Hampir seluruh masyarakat dari kalangan anak-anak hingga orang tua memiliki gawai. Kemajuan teknologi informasi komunikasi saat ini, gawai tidak hanya memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak yang buruk. Penyampaian informasi begitu cepat di mana setiap orang dengan mudah memproduksi informasi, melalui beberapa media sosial seperti instagram, twitter, ataupun pesan telepon genggam seperti, whatsapp dan lain sebagainya yang tidak dapat disaring dengan baik.

Tidak dapat dihindari walaupun membawa dampak baik, dalam bermedia sosial juga membawa dampak yang buruk contohnya prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar dan tidak sedikit dari pengguna media sosial menyebarkan *hoax* atau biasa disebut sebagai berita palsu. Terlebih lagi pada interaksi media sosial khususnya *instagram*. *Instagram* adalah suatu aplikasi yang berfungsi penggunanya dapat berbagi video atau foto, pengguna *instagram* bisa juga memberikan komentar sesama penggunanya. Penyalahgunaan kebebasan berpendapat pun seringkali disalahgunakan oleh sebagian besar pengguna media sosial atau *Netizen*.

Beralasan kebebasan berpendapat oleh oknum netizen terkhususnya dalam media sosial *instagram* digunakan untuk melontarkan kata-kata kasar, menghakimi, serta memaki untuk menunjukkan rasa sinisme tidak puas, tidak suka, dan sebagainya terhadap oranglain yang menggunakan *instagram*. Seharusnya pengguna kesantunan dalam berbahasa dilakukan oleh seseorang yang tidak terlibat dengan konflik atau seseorang yang tidak mempunyai masalah terhadap orang lain.

Ketidaksantunan menurut Culpeper (dalam Wijayanto 2014) menegaskan bahwa lawan dari kata ketidaksantunanyaitu "*theiuseof strategies that are disegned to have the opposite effect-thatof social disruption*" atau strategi yang digunakan untuk merusak hubungan sosial antar penutur. Kesantunan berbahasa dapat mempengaruhi seseorang terutama pada semua kalangan warganet dalam menggunakan media sosial.

Kata-kata kasar yang dilontarkan dengan mengacuhkan nilai moral menjadi salah satu cerminan kepribadian seseorang. Oleh sebab itu kesantunan dalam berbahasa sangat dibutuhkan sehingga menciptakan hubungan sosial yang baik, mudah diterima, saling menghormati, dan sebagai usaha untuk menghindari konflik. Chaer (2010:4) menyatakan bahwa tidak semua orang santun dan baik dalam berbahasa, maka dari itu perlunya dorongan untuk mempelajari kesantunan berbahasa dan mengamalkannya, hal ini sejalan dengan pendapat Yusmita (2021) bahasa sangat penting bagi manusia.

Kesantunan bahasa menjadi hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran terhadap maksim kesantunan akan berdampak pada ketidakharmonisan baik di media sosial ataupun berinteraksi secara langsung. Ujaran yang menunjukkan ketidaksantunan masih banyak dijumpai dalam media sosial yang digunakan masyarakat ketika mereka berkomentar, ketidaksantunan terjadi bukan hanya berupa kata-kata atau kalimat saja akan tetapi dalam penggunaan ujaran tertentu yang menimbulkan ketidaksantunan. Ujaran kebencian dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti unjuk rasa yang dilakukan oleh masyarakat, kegiatan kampanye, spanduk atau banner yang bertujuan untuk menghasut individu atau kelompok, jejaring sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *youtube*, media cetak seperti koran atau majalah maupun media elektronik, dan pamflet. Bentuk ujaran kebencian bisa berupa tulisan maupun perkataan yang menyinggung seseorang bertujuan untuk menyebarkan kebencian dengan mengajak atau menghasut individu maupun kelompok (Indi Nurul, 2020).

Kesantunan berbahasa ialah kehalusan serta kesopanan ketika berkomunikasi baik secara tulisan ataupun lisan, kesantunan berbahasa menjadi fenomena kajian pragmatik, kesantunan ini bisa diukur menggunakan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Leech (1993:126-127) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi hendaknya memperhatikan kesantunan karena hal tersebut tidak bisa dianggap remeh. Untuk itu, Leech mengemukakan prinsip kesantunan sebagai pengendali atau pengontrol tuturan untuk mengurangi akibat yang kurang menyenangkan yang dapat mengakibatkan masalah sosial karena kesalahpahaman antara mitra tutur dan penutur.

Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian. Dengan adanya prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech hendaknya diterapkan agar tuturan yang bersifat tabu atau emosi yang tidak terkontrol dapat dihindari. Tentunya dalam berkomunikasi penutur harus memperhatikan komponen tuturannya. Peneliti mempergunakan teori kesantunan dalam berbahasa berdasarkan pemaparan dari Geoffrey Leech sebagai sarana dalam mengukur suatu tuturan.

Teori ini dipilih peneliti dengan alasan masih relevan serta komprehensif, teori prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech yang dipergunakan dalam penelitian relevan sebelumnya. Berikut beberapa acuan atau referensi penelitian sebelumnya yaitu (1) Skripsi tentang “Ketidaksantunan Ujaran Kebencian Dalam Akun Gosip Di Media Sosial *Instagram* Dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter Di SMA.” Skripsi tersebut disusun oleh Indi Nurul Hidayah, mahasiswa dari Universitas Pancasakti Tegal. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek dan peneliti sebelumnya menggunakan objek prinsip kesantunan bahasa dengan pengimplikasiannya sedangkan penulis menggunakan prinsip kesantunan bahasa dengan faktornya saja. Persamaannya sama-sama meneliti tentang ketidaksantunan bahasa. (2) Skripsi tentang “Ketidaksantunan Bahasa Indonesia Dalam Sidang Paripurna DPR RI Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech”. Skripsi tersebut tersebut disusun oleh Iwan Fahmi, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Jember. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek dan peneliti sebelumnya meneliti tindak tutur secara langsung sedangkan penulis hanya meneliti ketidaksantunan berbahasa secara tidak langsung. Persamaannya sama-sama meneliti tentang ketidaksantunan berbahasa.

Adapun alasan penulis memilih objek media sosial *instagram* dapat digunakan di semua kalangan yang bersifat pribadi dan bukan resmi. Media sosial juga digunakan untuk mengekspresikan diri, dilihat dari media sosial *instagram* yang begitu banyak diminati dan digunakan, banyak sekali tuturan yang terdapat di dalam komentar *instagram* terutama dikalangan pejabat negara, artis, ataupun

kalangan terkenal lainnya tidak sedikit bahkan postingan tersebut memicu perkelahian antara *fans* dan *haters* dari tokoh tersebut. Dari situlah muncul ide penulis untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam komentar unggahan *instagram* mengenai bentuk strategi ketidaksantunan dan bentuk pelanggaran terhadap prinsip kesantunan bahasa apa saja yang terdapat dalam komentar unggahan *instagram*.

Penelitian ini pun memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan dan strategi ketidaksantunan bahasa pada komentar *netizen* di media sosial *Instagram* pada unggahan akun *Detik.com* tentang sidang kode etik Irjen Ferdy Sambo atas kasus pembunuhan. Alasan penulis memilih unggahan tersebut karena terdapat komentar-komentar yang menyimpang terhadap prinsip kesopanan bahasa dari warganet terkait berita tersebut. Contohnya seperti komentar yang diunggah pada akun @masazid_gonners. Ia berkomentar seperti berikut: “Netizen gabisa dibodohi. Kita semua menanti Sambo pake baju Shoppee... Sialannn!!!”.

Tuturan yang diunggah pada akun @masazid_gonners termasuk melanggar prinsip kesantunan bahasa menurut teori Leach yaitu maksim penghargaan. Kalimat tersebut yang beerupaya saling mencaci dan saling merendahkan pihak lain. Oleh karena itu, tuturan tersebut melanggar maksim kemurahan atau penghargaan dengan memberikan komentar saling merendahkan pihak lain. Padahal Irjen Ferdy Sambo setelah melakukan aksi tersebut sudah meminta maaf dan juga penuh rasa penyesalan.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk menyusun penelitian skripsi yang berjudul Ke tidaksantunan Bahasa Pada Netizen Dalam Media Sosial *Instagram* (Tentang Sidang Kode Etik Irjen Ferdy Sambo Atas Kasus Pembunuhan Yang Di Unggah Akun *Detik.com*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi ketidaksantunan bahasa warganet yang terdapat pada kolom komentar unggahan *Detik.com* tentang Sidang Kode Etik Irjen Ferdy Sambo Atas Kasus Pembunuhan?
2. Bagaimana pelanggaran maksim kesantunan bahasa warganet yang terdapat pada kolom komentar unggahan *Detik.com* tentang Sidang Kode Etik Irjen Ferdy Sambo Atas Kasus Pembunuhan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada di atas dapat dijelaskan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui strategi ketidaksantunan berbahasa pada komentar netizen di media sosial *Instagram* dan pelanggaran maksim kesantunan bahasa pada kolom komentar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini berharap pembaca dapat menambah wawasan yang luas dan memberikan pengetahuan mengenai kajian ilmu pragmatik serta pemahaman tentang kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai penggunaan bahasa yang kurang santun pada saat santun agar lebih bijak dalam berkomentar di media sosial.

b. Bagi Peneliti

penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber informasi atas referensi terkait ketidaksantunan berkomentar di media sosial yang dilihat dari strategi ketidaksantunan bahasa dan pelanggaran maksim-maksim kesantunan bahasa.

c. Bagi Lingkungan Sekolah

dari penelitian ini dapat diharapkan agar peserta didik memiliki pemahaman tentang ketidaksantunan bahasa di lingkungan sekolah dan sikap yang lebih bijak dalam menggunakan media sosial agar terhindar dari dampak negatif penyimpangan kesantunan bahasa.

